



Efektivitas Pembelajaran Outdoor Learning Process Terhadap Peningkatan Kerja Sama, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar

Esti Setiawati^{1*}, Palupi Sri Wijayanti², Rianto³, Sukasih⁴

^{1*,4}Program Studi Pendidikan IPS, ²Program Studi Pendidikan Matematika - FKIP,

³Program Studi Teknik Informatika - Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas PGRI Yogyakarta

*Corresponding Author. Email: esti@upy.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of implementing the outdoor learning process (OLP) learning model on cooperation, learning motivation, and social studies learning outcomes for elementary school students. This research method used experimental research with pretest and posttest designs. The subjects of this study were 15 fifth-grade students from SD Negeri Kalirejo. A test was used as the research instrument, and the results were analyzed using a paired sample test. The results of the study showed that 1) the use of the Outdoor Learning Process (OLP) learning model was effective in increasing student cooperation, indicated by increased cooperation from 26.67% before treatment and 80% after treatment; 2) the use of the Outdoor Learning Process (OLP) learning model was effective in increasing student learning motivation; this is indicated by an increase in learning motivation of 33.33% before treatment and 80% after treatment; 3) the use of the Outdoor Learning Process (OLP) learning model was effective in increasing social studies learning outcomes for students; this was shown by students who complete learning 67% before treatment and increased 93% after treatment. The pretest and posttest analysis results using the paired sample t-test show a p-value <0.05, indicating that the outdoor learning process method effectively improves social studies learning outcomes.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi model pembelajaran *outdoor learning process* (OLP) terhadap kerja sama, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, dengan desain *pretest dan posttest design*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kalirejo yang berjumlah 15 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes yang hasilnya dianalisis menggunakan uji sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penggunaan model pembelajaran *Outdoor Learning Process (OLP)* efektif meningkatkan kerja sama siswa; ditunjukkan dengan meningkatnya kerja sama dari 26,67% sebelum perlakuan dan 80% sesudah perlakuan; 2) penggunaan model pembelajaran *Outdoor Learning Process (OLP)* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa; hal ini ditunjukkan dengan peningkatan motivasi belajar dari 33,33% sebelum perlakuan dan 80% sesudah perlakuan; 3) penggunaan model pembelajaran *Outdoor Learning Process (OLP)* efektif meningkatkan hasil belajar IPS siswa; hal ini ditunjukkan dengan siswa yang tuntas belajar 67% sebelum perlakuan, dan meningkat 93% sesudah perlakuan. Hasil analisis pretest dan posttest dengan uji paired sample t-test menunjukkan angka p value <0.05, hal ini menunjukkan bahwa metode *outdoor learning process* efektif meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPS.

Article History

Received: 23-10-2022

Revised: 12-11-2022

Accepted: 24-12-2022

Published: 17-01-2023

Key Words:

Outdoor Learning Process; Cooperation; Learning Motivation; Learning Outcomes; Social Studies.

Sejarah Artikel

Diterima: 23-10-2022

Direvisi: 12-11-2022

Disetujui: 24-12-2022

Diterbitkan: 17-01-2023

Kata Kunci:

Outdoor Learning Process; Kerjasama; Motivasi Belajar; Hasil Belajar; IPS.

How to Cite: Setiawati, E., Wijayanti, P., Rianto, R., & Sukasih, S. (2023). Efektivitas Pembelajaran Outdoor Learning Process Terhadap Peningkatan Kerja Sama, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 115-125. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6477>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6477>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan suatu proses interaksi timbal balik antara guru, sumber belajar dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna ditandai dengan adanya interaksi yang intens antara guru, sumber belajar, media, hingga ke siswa (Kustiaman, 2020, Mulyati, 2016). Salah satu strategi agar pengetahuan dan informasi dapat diserap dengan baik dan kemudian dimasukkan ingatan yang tetap (Yulian, 2016) yaitu hadirnya kekuatan emosi positif dari peserta didik dalam menerima informasi tersebut (Rahman, 2017). Prinsip utama pengetahuan yang harus dikuasai seorang pendidik (Hayati & Lailatussaadah, 2016) wajib dimiliki sebelum benar-benar terjun mendidik para siswa. Hal ini akan berpengaruh terhadap ketersinambungan materi (Rakhmawati, 2020) sebelumnya dengan selanjutnya hingga menjadi pengetahuan serta pemahaman bermakna (Kustiaman, 2020) yang dimiliki siswa. Sebagai seorang pendidik, tentu guru sangat mengharapkan agar pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada semua peserta didik dapat diserap dengan baik dan masuk dalam memori ingatan yang tetap dalam waktu yang lama (Olivares et al., 2020). Oleh karena itu, guru yang secara otomatis sebagai pendidik dan sekaligus pengajar, harus dapat meningkatkan kompetensinya baik kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian, melalui berbagai platform yang ada sekarang ini. Guru juga harus memberikan kesempatan belajar yang luas dan merdeka kepada peserta didiknya (Suhandri et al., 2017), dengan melibatkannya secara aktif pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara komprehensif dan simultan.

Selain itu, guru juga harus mampu menjadi insan teladan pada diri peserta didik, dan mampu menjalin komunikasi serta hubungan yang erat dengan peserta didik termasuk orangtuanya. Seperti yang diamanatkan undang-undang guru dan dosen terkait kompetensi yang dimiliki seorang guru benar-benar harus terkontrol baik oleh kepala sekolah, pengawas, hingga ke bidang GTK di dinas Pendidikan kabupaten/kota. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan khusus untuk menuju proses pembelajaran yang merdeka pada diri peserta didik (Anggraeni, 2019), yang dibangun melalui proses aktivasi peserta didik mencari sumber belajar yang menyenangkan dan tepat.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran di kelas terjadi karena ada interaksi antara peserta didik dengan guru. Guru tidak saja memberi instruksi, tetapi juga bertindak sebagai anggota organisasi belajar dan sebagai pemimpin (Rahayuningsih & Rijanto, 2022) pada lingkungan kerja yang kompleks. Semua perilaku guru di dalam dan di luar kelas akan mempengaruhi keberhasilan (Srifitriani, 2020) kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam mendidik (Ashsiddiqi, 2012) Ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga akan memberikan dampak kepada karakter (Johan et al., 2021) siswa yang memperoleh Pendidikan dari guru di kelas (Mulyati, 2016). Sehingga karakter siswa tetap terjaga dan terbentuk dengan baik (Istiningsih & Dharma, 2021).

Proses pembelajaran tidak hanya dapat berlangsung di ruang kelas (Ke-sd-an et al., 2020), melainkan juga di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas (Samo, 2017), melainkan mengajak peserta didik menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan tingkah laku (Sunaryati & Lataami, 2020) peserta didik terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan tingkah laku (Azis, 2018). Aktivitas di luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan dan diskusi.



Selama ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih didominasi paradigma lama bahwa pembelajaran dilakukan di ruang kelas yang secara harfiah adalah sebuah ruang yang dibatasi oleh dinding. Proses belajar mengajar cenderung kaku dan baku, jauh dari ide kreativitas peserta didik karena semua kegiatan telah terpola linier di dalam kelas (*pedagogy indoor learning*) (Macleod & Golby, 2003). Metode yang diterapkan juga harus sama dengan yang ada dalam buku cetak. Pemahaman peserta didik juga harus sama dengan yang ada dalam buku. Hal seperti inilah yang sering disebut pembelajaran sentralistik, monolitik, dan uniformistik (Nilsen, 2021).

Kondisi pembelajaran IPS yang berlangsung di SD Negeri Kalirejo, Bagelen masih menggunakan metode ceramah dan pendekatan konsep, belum memperhatikan hal-hal yang terkait dengan isu-isu lingkungan, dan masyarakat serta kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan aspek sosial. Keadaan tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami verbalisme, yaitu mengenal kata-kata (verbal) tetapi tidak memahami maknanya. Disamping itu hasil belajar mata pelajaran IPS masih sangat rendah belum mencapai KKM yakni 65.

Belajar akan lebih baik jika dilakukan pada lingkungan yang alamiah. Pembelajaran akan disukai peserta didik bila guru mampu mengemas materi pembelajaran dengan seksama. Salah satu strategi yang dapat menarik perhatian peserta didik adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran di luar ruang (*Outdoor learning*) (Humberstone & Stan, 2009). Guru yang melaksanakan pendidikan belajar aktif adalah guru memberi fasilitas pada peserta didik dengan menciptakan suasana, merancang kegiatan, menyediakan sumber belajar, menyiapkan media dan sarana, serta memberi tuntunan agar anak berhasil membangun pengertian (Reynolds, 2018).

Rendahnya pemahaman konsep dasar IPS tersebut adalah akibat dari situasi pembelajaran yang belum baik. Indikatornya berupa guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat, proses belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah dan bersifat hafalan. Akibat yang ditimbulkan yakni peserta didik tidak termotivasi dalam belajar IPS, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kalirejo, Bagelen tersebut, terdapat alternatif penerapan model pembelajaran *outdoor learning process* melalui *quasi experiment*. Strategi ini merupakan strategi yang cukup inovatif dan belum pernah dicoba oleh guru (Hunter et al., 2020). Melalui pendekatan eksperimen, pembelajaran dapat berlangsung di luar kelas bahkan di luar sekolah sekalipun. Hal ini memiliki arti penting dalam perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik, karena proses pembelajaran seperti ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik, sehingga materi pembelajaran dapat berlangsung dengan konkrit, nyata, kontekstual yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan ketrampilan dalam bekerja sama agar dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa sekolah dasar perlu selalu diasah sehingga menemukan formulasi yang tepat. Kegiatan *outdoor learning* memiliki karakteristik yang diantaranya adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, langsung menyatu dengan lingkungan alam beserta objek real sebagai sumber utama pembelajaran. Kegiatan pembelajaran *outdoor learning* ini diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa sehingga dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketrampilan Kerjasama siswa melalui penerapan *outdoor learning* sehingga dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan *pre* dan *post design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kalirejo, Bagelen, Kabupaten Purworejo, semester genap tahun pelajaran 2021-2022 yang berjumlah 15 siswa. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning Process*).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, angket minat, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran *outdoor*, tes hasil belajar, serta dokumen kelengkapan pembelajaran. Sedangkan Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, observasi, tes, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan uji *paired sample t-test*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Komponen Kerjasama

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, penggunaan model pembelajaran *outdoor learning process* (OLP) efektif meningkatkan kerjasama, motivasi belajar, dan hasil belajar muatan pelajaran IPS siswa kelas V SD Kalijajar, Bagelen, Purworejo. Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian, pada komponen-komponen tersebut naik secara signifikan dari sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Anwari Adi Nugroho dan Nur Rokhimah Hanik (2016) menunjukkan bahwa implementasi *outdoor learning* berdampak kepada peningkatan hasil kinerja mahasiswa sehingga ketrampilan secara pengetahuan maupun skill terasah dan tercapai (Nugroho & Hanik, 2015). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan menunjukkan hasil dan dampak yang positif pula.

Komponen pertama yaitu pada komponen kerjasama dalam pembelajaran, meningkat dari sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah perlakuan. Berikut ini dijelaskan dari komponen kerjasama pada kondisi sebelum perlakuan, yang dapat digambarkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Kerjasama Sebelum Perlakuan

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	0	0%
2	Tinggi	4	26,67%
3	Sedang	6	40%
4	Rendah	5	33,33%
5	Sangat Rendah	0	0%
	Jumlah	15	100%

Apabila dicermati dari data kerjasama pra perlakuan, persentase yang dicapai siswa belum ada yang di kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kategori tinggi baru sebesar 26,67%, kategori sedang 40%, dan kategori rendah sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa, sebelum dilakukan perlakuan dengan metode *outdoor learning process* (OLP) kerjasama siswa belum optimal. Hal ini menandakan bahwa kerjasama siswa dalam proses pembelajaran sangat perlu ditingkatkan melalui model pembelajaran yang tepat yaitu *outdoor learning process* (OLP). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil pembelajaran geografi secara kognitif yang dilakukan dengan pembelajaran *outdoor* disbanding dengan *indoor*. Selain dampak secara kognitif, juga terlihat adanya hasil dampak



secara afektif yang berupa sikap peduli terhadap lingkungan (Cintami & Mukminan, 2018). Hasil tersebut juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sehingga hasil belajar yang menjadi variable penelitian menunjukkan hasil yang baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan model pembelajaran outdoor learning process (OLP) yang diterapkan pada siswa kelas V SD Kalijajar ternyata efektif dapat meningkatkan kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kerjasama siswa yang sebelumnya maksimal kategori tinggi, setelah perlakuan bisa meningkat dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 26,67%, kategori tinggi sebesar 53,33%, kategori sedang sebesar 20%, dan kategori rendah sebesar 0%. Hasil analisis ini dipaparkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data Kerjasama Sesudah Perlakuan

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	4	26,67%
2	Tinggi	8	53,33%
3	Sedang	3	20%
4	Rendah	0	0%
5	Sangat Rendah	0	0%
	Jumlah	15	100%

Analisis Komponen Motivasi Belajar

Hasil analisis komponen motivasi belajar, pada kondisi sebelum perlakuan diperoleh kategori sangat tinggi sebesar 6,66%, kategori tinggi sebesar 26,67%, kategori sedang sebesar 46,67%, dan kategori rendah sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran outdoor learning process (OLP), kondisi motivasi belajar masih terdapat kategori rendah sebesar 20%. Hasil analisis data komponen motivasi belajar dapat dipaparkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Data Motivasi Belajar Sebelum Perlakuan

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	1	6,66%
2	Tinggi	4	26,67%
3	Sedang	7	46,67%
4	Rendah	3	20%
5	Sangat Rendah	0	0%
	Jumlah	15	100%

Setelah dilakukan perlakuan melalui penggunaan model pembelajaran outdoor learning process (OLP), ternyata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase capaian kategori sangat tinggi dari 6,66% sebelum perlakuan, menjadi 20% setelah perlakuan. Selain itu, kategori tinggi yang semula 26,67% sebelum perlakuan, naik menjadi 60% setelah perlakuan. Sedangkan kategori sedang pada pra perlakuan sebesar 46,67% justru turun menjadi 20% setelah perlakuan, hal ini menandakan bahwa kategori secara umum naik untuk kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil analisis tersebut dapat dipaparkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Data Motivasi Belajar Sesudah Perlakuan

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	3	20%
2	Tinggi	9	60%



3	Sedang	3	20%
4	Rendah	0	0%
5	Sangat Rendah	0	0%
	Jumlah	15	100%

Hasil penelitian yang sebelumnya yang telah dilakukan oleh K. Trisnadewi Ariesandy (2021) menunjukkan adanya dampak positif terhadap motivasi belajar siswa Ketika melakukan pembelajaran secara outdoor. Hasil penelitian juga menyebutkan adanya hasil yang potensial secara positif pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi terhadap interaksi belajar selama proses pembelajaran outdoor. Namun berbanding terbalik bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah maka hasil belajarnya pun juga termasuk dalam kategori rendah (Ariesandy, 2021).

Hasil Analisis Komponen Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPS Sebelum Perlakuan

Proses pembelajaran dengan pendekatan *outdoor learning process*, ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran di kelas V SD N Kalirejo dengan desain *quasi exsperiment*, melalui *pre dan post test*. Sebelum dilakukan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran *outdoor learning process* (Sopandi & Sukardi, 2020), dilakukan pretest untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan (Unal & Unal, 2017). Hasil belajar muatan pelajaran IPS sebelum perlakuan dipaparkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Data Hasil Belajar IPS Sebelum Perlakuan

No.	Nama	Nilai	Keterangan Kriteria
1	AA	65	T
2	BB	50	BT
3	CC	62,5	BT
4	DD	77,5	T
5	EE	75	T
6	FF	72,5	T
7	GG	75	T
8	HH	70	T
9	II	80	T
10	JJ	50	BT
11	KK	50	BT
12	LL	65	T
13	MM	62,5	BT
14	NN	77,5	T
15	OO	67,5	Tuntas
	Jumlah	1.000	
	Rata-rata	67	
	Nilai Tertinggi	80	
	Nilai Terendah	50	
	Persentase Ketuntasan	67%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa, nilai tertinggi 80 dan terendah 50, nilai rata-rata sebesar 67, dengan persentase ketuntasan 67%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 33% siswa yang belum tuntas belajarnya, dan perlu dilakukan penerapan model pembelajaran *outdoor*



learning process (Marques & Pitarma, 2019). Kejelasan hasil analisis dipaparkan dalam tabel 5 dan 6 berikut ini.

Tabel 6. Data Frekuensi Rentang Nilai dan Persentase Hasil Sebelum Perlakuan

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
40	0	0%	BT
50 - 64	5	33%	BT
65 - 79	9	60%	T
80 - 100	1	7%	T
Jumlah	15	100%	
Peserta didik tuntas	10	67%	
Peserta didik belum tuntas	5	33%	

Keterangan kriteria: T= Tuntas BT=Belum Tuntas

Hasil Analisis Komponen Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPS Sesudah Perlakuan

Setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali melalui pendekatan *outdoor learning process*, menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai tertinggi 85 dan terendah 60, nilai rata-rata sebesar 67, dengan persentase ketuntasan 93%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggal 7% siswa yang belum tuntas belajarnya, dan perlu dilakukan tindak lanjut berikutnya (Bulan, 2021). Hasil analisis dapat digambarkan pada tabel 7 dan 8 berikut ini.

Tabel 7. Data Hasil Belajar Sesudah Perlakuan

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1	AA	75	T
2	BB	70	T
3	CC	75	T
4	DD	85	T
5	EE	80	T
6	FF	77,5	T
7	GG	80	T
8	HH	75	T
9	II	85	T
10	JJ	60	BT
11	KK	72,5	T
12	LL	72,5	T
13	MM	72,5	T
14	NN	82,5	T
15	OO	75	T
	Jumlah	1.137,5	
	Rata-rata	76	
	Nilai Tertinggi	85	
	Nilai Terendah	60	
	Persentase Ketuntasan	93%	

Keterangan kriteria: T= Tuntas BT=Belum Tuntas

Berdasarkan data diatas, frekuensi rentang nilai dan persentasenya dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 8. Frekuensi Rentang Nilai dan Persentase Hasil Belajar IPS Sesudah Perlakuan

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
40	0	0%	BT
50 - 64	1	7%	BT
65 - 79	9	60%	T
80 - 100	5	7%	T
Jumlah	15	100%	
Peserta didik tuntas	14	93%	
Peserta didik belum tuntas	1	7%	

Keterangan kriteria: T= Tuntas BT=Belum Tuntas

Tabel 9. Data Pretest dan Post Test

T-Test

[DataSet01]

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Paired 1 nilai pra-test	63,867	15	3,2839	2,4017
nilai pos-test	75,000	15	3,0057	2,3437

	N	Correlation	Sig.
Paired 1 nilai pra-test & nilai post-test	15	.370	.000

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower Bound	Upper Bound				
Paired 1 nilai pra-test - nilai post-test	-11,133	4,9078	2,648	-14,3763	-7,4904	-9,821	14	.000	

Berdasarkan hasil analisis paired test menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara outdoor dari kelas memiliki potensi secara positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh data empiris dari kolom sig. yaitu 0.000. Nilai sig tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran outdoor dapat meningkatkan ketrampilan Kerjasama, motivasi, dan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- (1) Penggunaan model pembelajaran *Outdoor Learning Process (OLP)* efektif meningkatkan kerja sama siswa; ditunjukkan dengan meningkatnya kerja sama dari 26,67% sebelum perlakuan dan 80% sesudah perlakuan;
- (2) Penggunaan model pembelajaran *Outdoor Learning Process (OLP)* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa; hal ini ditunjukkan dengan peningkatan motivasi belajar dari 33,33% sebelum perlakuan dan 80% sesudah perlakuan;
- (3) Penggunaan model pembelajaran *Outdoor Learning Process (OLP)* efektif meningkatkan hasil belajar IPS siswa; hal ini ditunjukkan dengan siswa yang tuntas belajar 67% sebelum perlakuan, dan meningkat 93% sesudah perlakuan. Hasil analisis pretest dan posttest dengan uji paired sample t-test menunjukkan



angka p value < 0.05, hal ini menunjukkan bahwa metode *outdoor learning process* efektif meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPS pada siswa kelas V SD N Kalirejo, Bagelen, Purworejo.

Saran

Adapun saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yakni ; (1) Dalam mengimplementasikan pembelajaran outdoor dilakukan dengan pembelajaran secara berkelompok. (2) Guru harus mengatur waktu dan pengelolaan kelas yang lebih efektif sehingga memungkinkan interaksi siswa adalah berdiskusi dan bekerja sama. (3) Selama proses pembelajaran, guru diharapkan dapat lebih meningkatkan interaksi dengan siswa yang masih cenderung diam.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D. (2019). Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar Lingkungan Hidup Dan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 15(1), 6–11. <https://doi.org/10.17509/md.v15i1.21648>
- Ariesandy, K. T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 15(1), 110–120. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPM/article/view/31695>
- Ashsiddiqi, M. H. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya. *Ta'dib*, 17(01), 61–71.
- Azis, N. A. (2018). Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kepribadian. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(2), 143. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i2.666>
- Bulan, S. (2021). *Pengembangan Asesmen Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas Ix Smp*. 8(2).
- Cintami, C., & Mukminan, M. (2018). Efektivitas outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar Geografi berdasarkan locus of control di SMA Kota Palembang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22675>
- Hayati, S., & Lailatussaadah, L. (2016). Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Pengetahuan Pembelajaran Aktif, Kreatif Dan Menyenangkan (Pakem) Menggunakan Model Rasch. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(2), 169. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i2.593>
- Humberstone, B., & Stan, I. (2009). Well-being and outdoor pedagogies in primary schooling: The nexus of well-being and safety. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 13(2), 24–32. <https://doi.org/10.1007/bf03400884>
- Hunter, J., Syversen, K. B., Graves, C., & Bodensteiner, A. (2020). Balancing Outdoor Learning and Play: Adult Perspectives of Teacher Roles and Practice in an Outdoor Classroom. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 7(2), 34–50.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Johan, H., Mayub, A., & Wardana, R. W. (2021). Integrasi Pendidikan Mitigasi Dalam Konten Pembelajaran Sains Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Mitigasi Dari



- Jenjang Sekolah. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 186–196. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.13790>
- Ke-sd-an, J. P., Labudasari, E., & Dasar, S. (2020). Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(1), 41–48. <https://doi.org/10.17509/md.v16i1.22757>
- Kustiaman, E. (2020). Penilaian Proyek Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 14–30. <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pjme/article/view/2721>
- Macleod, F., & Golby, M. (2003). Theories of learning and pedagogy: Issues for teacher development. *Teacher Development*, 7(3), 345–361. <https://doi.org/10.1080/13664530300200204>
- Marques, G., & Pitarma, R. (2019). An Internet of Things-based environmental quality management system to supervise the indoor laboratory conditions. *Applied Sciences (Switzerland)*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/app9030438>
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Nilsen, T. R. (2021). Pedagogical intentions or practical considerations when facilitating children's play? Teachers' beliefs about the availability of play materials in the indoor ECEC environment. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40723-020-00078-y>
- Nugroho, A. A., & Hanik, N. R. (2015). Implementasi Outdoor Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Sistematika Tumbuhan Tinggi. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v9i1.3884>
- Olivares, V., Ceglie, R. J., The, R. J., Olivares, V., & Ceglie, R. J. (2020). The Intergenerational Transmission of Mathematics Attitudes To cite this article : The Intergenerational Transmission of Mathematics Attitudes. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology (IJEMST)*, 8.
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126.
- Rahman, A. (2017). *Analisis Pemahaman Guru Tentang Asesmen Pembelajaran Matematika Tingkat Smp Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Maros*. 1–29. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yzs76>
- Rakhmawati, I. A. (2020). Analysis of realistic mathematics learning approach on the students ' problem solving skill and self-confidence on sequence and series materials Analysis of realistic mathematics learning approach on the s tudents ' problem solving skill and self-confiden. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1465/1/012031>
- Reynolds, O. (2018). A Critical Analysis Of Outdoor Learning Experiences And The Impact On Pupil Development And Conceptual Understanding. *The STeP Journal*, 5(1), 22–29. <https://ojs.cumbria.ac.uk/index.php/step/article/view/490/607>
- Samo, D. D. (2017). Kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa tahun pertama dalam memecahkan masalah geometri konteks budaya. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.13470>



- Sopandi, W., & Sukardi, R. R. (2020). Using four tier diagnostic tests to understand the conceptions held by pre service primary school teachers about sea pollutant migration. *Review of International Geographical Education Online*, 10(2), 13–29. <https://doi.org/10.33403/rigeo.629388>
- Srifitriani, A. (2020). *Pelatihan Penerapan Kurikulum 2013 Guru Sekolah Dasar Negeri Dengan Metode Pendampingan*. 2(April), 16–25.
- Suhandri, S., Nufus, H., & Nurdin, E. (2017). Profil Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Level Kemampuan Akademik. *Jurnal Analisa*, 3(2), 115–129. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i2.2012>
- Sunaryati, S., & Lataami, A. (2020). Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Divergen Biologi Siswa SMA Negeri 1 Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i1.12056>
- Unal, Z., & Unal, A. (2017). Comparison of student performance, student perception, and teacher satisfaction with traditional versus flipped classroom models. *International Journal of Instruction*, 10(4), 145–164. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1049a>
- Yulian, V. N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Metode Inkuiri Berbantuan Software Algebrator. *Jppm*, 9(1), 20–24.